

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PEMBERIAN INFORMASI (*EXPOSITORY*) MELALUI
VIDEO MOTIVASI BELAJAR DI YOUTUBE PADA
SISWA KELAS XI SMAN 1 KOTAAGUNG
TAHUN AJARAN 2023/2024**

(Skripsi)

Oleh

CHINTA CANTIKA

NPM. 1813052011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PEMBERIAN INFORMASI (*EXPOSITORY*) MELALUI VIDEO MOTIVASI BELAJAR DI YOUTUBE PADA SISWA KELAS XI DI SMAN 1 KOTAAGUNG TAHUN AJARAN 2023/2024

OLEH

CHINTA CANTIKA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) melalui video motivasi belajar di youtube dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kotaagung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala motivasi belajar dan observasi. Subjek penelitian ini yaitu 14 siswa kelas XI SMAN 1 Kotaagung. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok sebesar 53% kategori rendah. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada post-test I, motivasi belajar siswa meningkat menjadi kategori sedang sebesar 65%. Sedangkan pada post-test II motivasi belajar siswa terus meningkat menjadi kategori tinggi dengan perolehan sebesar 80%. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) melalui video motivasi belajar di youtube dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMAN 1 Kotaagung.

Kata Kunci : motivasi belajar, bimbingan kelompok, teknik pemberian informasi (*expository*).

ABSTRACT

INCREASING STUDENT LEARNING MOTIVATION USING GROUP GUIDANCE SERVICES WITH INFORMATION GIVING TECHNIQUES (EXPOSITORY) TROUGH LEARNING MOTIVATION VIDEOS ON YOUTUBE FOR XI CLASS STUDENTS OF SMAN 1 KOTAAGUNG FOR THE 2023/2024 ACADEMIC YEAR

BY

CHINTA CANTIKA

The problem in this study is low student learning motivation. This study aims to determine the use of group guidance services with information giving techniques (expository) trough learning motivation videos on youtube in increasing student motivation of SMAN 1 Kotaagung. The type of research used in this study is quantitative with One Group Pretest-Posttest research design. The data collection techniques used are learning motivation scales and observation. The subjects of this study were 14 grade XI students of SMAN 1 Kotaagung. Data analysis using descriptive percentage data analysis. The results showed that students' learning motivation before receiving treatment in the form of group guidance amounted to 53% in the low category. After being given group guidance services in post-test I, students' learning motivation increased to the medium category by 65%. Meanwhile, in the post-test II, student learning motivation continues to increase to the high category with a gain of 80%. This shows that group guidance services with information giving techniques (expository) trough learning motivation videos on youtube can increase learning motivation for XI class students of SMAN 1 Kotaagung.

Keywords : *learning motivation, group guidance, techniques for providing information (expository).*

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PEMBERIAN INFORMASI (*EXPOSITORY*) MELALUI
VIDEO MOTIVASI BELAJAR DI YOUTUBE PADA
SISWA KELAS XI SMAN 1 KOTAAGUNG
TAHUN AJARAN 2023/2024**

**Oleh
CHINTA CANTIKA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PEMBERIAN INFORMASI (*EXPOSITORY*)
MELALUI VIDEO MOTIVASI BELAJAR DI
YOUTUBE PADA SISWA KELAS XI SMAN 1
KOTAAGUNG TAHUN AJARAN 2023/2024**

Nama Mahasiswa

: Chinta Cantika

No. Pokok Mahasiswa

: 1813052011

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A., Psi.
NIP 197303152002122002

Redi Eka Andriyanto, M.Pd.,Kons.
NIP 198101232006041003

2. Ketua Jurusan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A., Psi.

RW
.....

Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.

Redi Eka Andriyanto
.....

Penguji : Prof. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.

Prof. Syarifuddin Dahlan
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chinta Cantika
NPM : 1813052011
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) melalui video motivasi belajar di youtube pada siswa kelas XI di SMAN 1 Kotaagung Tahun Ajaran 2023/2024” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Pondok Lempung, 10 Oktober 2023



Chinta Cantika

NPM. 1813052011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Chinta Cantika, lahir pada tanggal 16 Desember 1999 Kotaagung, Tanggamus, Lampung. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rusli Gani dan Ibu Hasanah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis sebagai berikut:

1. TK Islam Yapibar, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus, Lampung tahun 2005.
2. SDN 1 Pasar Madang, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus, Lampung tahun 2006 sampai dengan tahun 2012.
3. MTsN 1 Tanggamus, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus, Lampung tahun 2012 sampai dengan 2015.
4. SMAN 1 Kotaagung, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus, Lampung tahun 2015 sampai dengan 2018.

Pada tahun 2018 mendaftarkan diri dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada semester enam ikut serta dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2021 di desa Sukaraja, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMA Surya Dharma 2 Kedaton, Kota Bandarlampung, Lampung tahun akademik 2020/2021.

MOTTO

“Disetiap proses kehidupan pasti ada pembelajaran, jika dipercepat Allah ingin kita bersyukur dan jika diperlambat Allah ingin kita bersabar”

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua akan mendapat syafa'at di yaumul akhir kelak, aamiin Ya Rabb. Skripsi ini penulis persembahkan

kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak **Rusli Gani** dan Ibu **Hasanah**

Terima kasih telah menjadi sosok yang begitu hebat, selalu memberikan arahan, menyalurkan energi positif, selalu mengingatkanku tentang kebaikan, dan bekerja keras untuk membahagiakanku dan pengorbanan itu tidak mungkin dapat kubalas dengan apapun.

Keluarga Besarku

Terima kasih atas semangat, motivasi, dan doa yang telah kalian berikan untuk terus berjuang dalam menggapai cita – cita.

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul kiyamah kelak. Aamiin.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) melalui video motivasi belajar di youtube pada siswa kelas XI di SMAN 1 Kotaagung Tahun Ajaran 2023/2024” ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IP.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

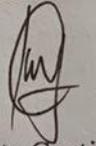
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Prof. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A., P.Si., selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan dan masukan yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan dan masukan yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terima kasih telah mendidik, memberikan dorongan dan motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama peneliti menuntut ilmu.
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
10. Ibu Ratna Uli, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kotaagung, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
11. Dra. Hj. Eliana Pida, selaku Guru BK SMAN 1 Kotaagung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
12. Siswa/i kelas XI IPS 1 SMAN 1 Kotaagung, yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.
13. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Bimbingan Konseling Universitas Lampung angkatan 2018.
14. Rekan-rekan seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukaraja Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus tahun 2021.

15. Kedua orangtuaku tercinta bapak Rusli Gani dan ibu Hasanah yang selalu memberikan doa dan dukungan untukku.
16. Kakak-kakakku tercinta Agus Swandi dan Elisa Mayasari beserta anggota keluargaku lainnya yang selalu memberikan bantuan dan semangat untukku.
17. My boyfriend yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepadaku.
18. Seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, Aamiin.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2023

Penulis



Chinta Cantika

NPM 1813052011

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Kerangka Pikir	6
1.7 Hipotesis	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Motivasi Belajar.....	9
2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar	9
2.1.2 Ciri-Ciri Motivasi Belajar	10
2.1.3 Jenis-Jenis Motivasi Belajar	12
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	13
2.1.5 Strategi Motivasi Belajar	17
2.1.6 Aspek-Aspek Motivasi Belajar	19
2.2 Bimbingan Kelompok	22
2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	22
2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok.....	26
2.2.3 Fungsi Bimbingan Kelompok	28
2.2.4 Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	28
2.2.5 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok	30
2.2.6 Komponen Bimbingan Kelompok.....	31
2.2.7 Prosedur Pelaksanaan	34
2.2.8 Teknik layanan Bimbingan Kelompok	37
2.2.9 Teknik Pemberian Informasi	40
2.2.10 Tujuan Pemberian Informasi	43
2.2.11 Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Pemberian Informasi	44
2.3 Penelitian Yang Relevan	45

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	50
3.2 Desain Penelitian.....	50
3.3 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	51
3.4 Variabel Penelitian.....	51
3.5 Definsi Operasional Variabel	52
3.6 Populasi dan Sampel	52
3.6.1 Populasi.....	52
3.6.2 Sampel.....	53
3.6.3 Teknik Sampling	53
3.7 Teknik Pengumpulan Data	53
3.7.1 Skala Psikologis.....	53
3.7.2 Observasi.....	57
3.8 Validitas dan Reliabilitas.....	57
3.8.1 Uji Validitas	57
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	58
3.9 Teknik Analisis Data.....	59

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok.....	61
4.1.2 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Selama Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok.....	63
4.2 Pembahasan	88
4.3 Keterbatasan Penelitian	90

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-Kisi Motivasi Belajar.....	54
3.2 Kategori Jawaban Skala Psikologi.....	56
3.3 Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar	56
3.4 Hasil Uji Validitas.....	57
3.5 Hasil Uji Reliabilitas	58
3.6 Tabel Penafsiran Kategori %	60
4.1 Hasil Presentase Siswa Kelas XI	62
4.2 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok	62
4.3 Rencana Tindakan Siklus 1	64
4.4 Hasil Pengamatan Proses Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus 1	72
4.5 Motivasi Belajar Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus 1	73
4.6 Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus 1	74
4.7 Rencana Tindakan Siklus 2	78
4.8 Hasil Pengamatan Proses Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus 2	85
4.9 Motivasi Belajar Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus 2	86
4.10 Perbedaan Hasil Persentase Motivasi Belajar Siswa Setelah Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pikir	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	96
Lampiran 2	98
Lampiran 3	100
Lampiran 4	105
Lampiran 5	118
Lampiran 6	126

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan, keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar yang ditinjau dari siswa yaitu motivasi. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar efektif dan menentukan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu pula motivasi dalam belajar mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku-perilaku maladaptif dan menyimpang sehingga mengganggu proses belajar siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang siswa melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Oleh karena itu, kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa akan berpengaruh pada hasil belajarnya dengan mengalami penurunan dalam prestasi belajar. Selain itu juga akan berdampak tinggal kelas pada kenaikan kelas.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas XI SMAN 1 Kotaagung, ciri-ciri nya ialah siswa yang malas belajar, malas mencatat dan mengerjakan tugas, kurang antusias dalam belajar, tidak ada keinginan untuk mengetahui sesuatu hal atau tidak mau bertanya, tidak peduli dengan nilainya dan mendapat nilai jelek sehingga dapat mengganggu proses belajarnya disekolah.

Usaha yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah adalah dengan mengoptimalkan layanan BK khususnya di bidang belajar. Ada beberapa cara yang dapat dicoba dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, diantaranya pemberian informasi tentang pentingnya motivasi belajar, konseling individu pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, dan mengadakan bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, karena menurut peneliti bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Layanan bimbingan kelompok ini pada dasarnya bertujuan untuk pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif.

Menurut Prayitno (1995:178) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Mugiarto (2009:66) adalah untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama guna memperoleh berbagai bahan materi dari konselor yang ada di sekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat peserta didik sesuai dengan topik yang dibicarakan. Selain itu juga siswa dapat bersama-sama berbagi alternatif-alternatif yang dapat diaplikasikan anggota kelompok, serta dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru maupun teman.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik pemberian informasi. Teknik pemberian informasi (*expository*) merupakan teknik yang sering disebut sebagai metode ceramah, yang memberikan informasi atau penjelasan oleh seorang pembicara pada suatu kelompok pendengar. Prayitno dan Erman Amti, menjelaskan bahwa teknik pemberian informasi (*expository*) adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau

untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Teknik pemberian informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh konselor kepada seluruh responden. Beragam teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui kelompok dan klasikal.

Dapat disimpulkan bahwa cara yang efektif untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang digunakan dengan metode/teknik pemberian informasi (*expository*), karena dengan pemberian informasi para peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari konselor/pemimpin kelompok. Adapun permasalahan yang dapat dibahas dalam pemberian informasi dapat berupa (masalah belajar, pemanfaatan waktu luang, masalah karier, dan lain sebagainya).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar dengan judul “Meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) melalui video motivasi belajar di youtube pada siswa kelas XI di SMAN 1 Kotaagung Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yaitu :

1. Terdapat peserta didik malas belajar
2. Terdapat peserta didik malas mencatat dan mengerjakan tugas
3. Terdapat peserta didik kurang antusias dalam belajar
4. Terdapat peserta didik tidak ada keinginan untuk mengetahui sesuatu hal atau tidak mau bertanya
5. Terdapat peserta didik tidak peduli dengan nilainya
6. Terdapat peserta didik mendapat nilai rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) mengenai peningkatan motivasi belajar?

2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) mengenai peningkatan motivasi belajar?
3. Apakah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*)?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Kotaagung menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*). Selain tujuan utama tersebut, terdapat beberapa tujuan lain dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*).
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*).
3. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*).

b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan-masukan tentang pentingnya motivasi belajar dan juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan

konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung guna meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.

b. Bagi konselor

Bagi konselor SMAN 1 Kotaagung dapat menambah alternatif ataupun masukan mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi pihak sekolah

Yaitu memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi dalam rangka pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi untuk mampu memberikan pemahaman dan pengembangan kepada siswa bahwa motivasi belajar itu sangat diperlukan.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Kotaagung pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI.

1.6 Kerangka Pikir

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Oleh karena itu, kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa akan berpengaruh pada hasil belajarnya dengan mengalami penurunan dalam prestasi belajar, selain itu juga akan berdampak tinggal kelas pada kenaikan kelas. Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas XI SMAN 1 Kotaagung, ciri-ciri nya ialah siswa yang malas belajar, malas mencatat dan mengerjakan tugas, kurang antusias dalam belajar, tidak ada keinginan untuk mengetahui sesuatu hal atau tidak mau bertanya, tidak peduli dengan nilainya dan mendapat nilai jelek sehingga dapat mengganggu proses belajarnya disekolah. Oleh sebab itu diperlukan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah.

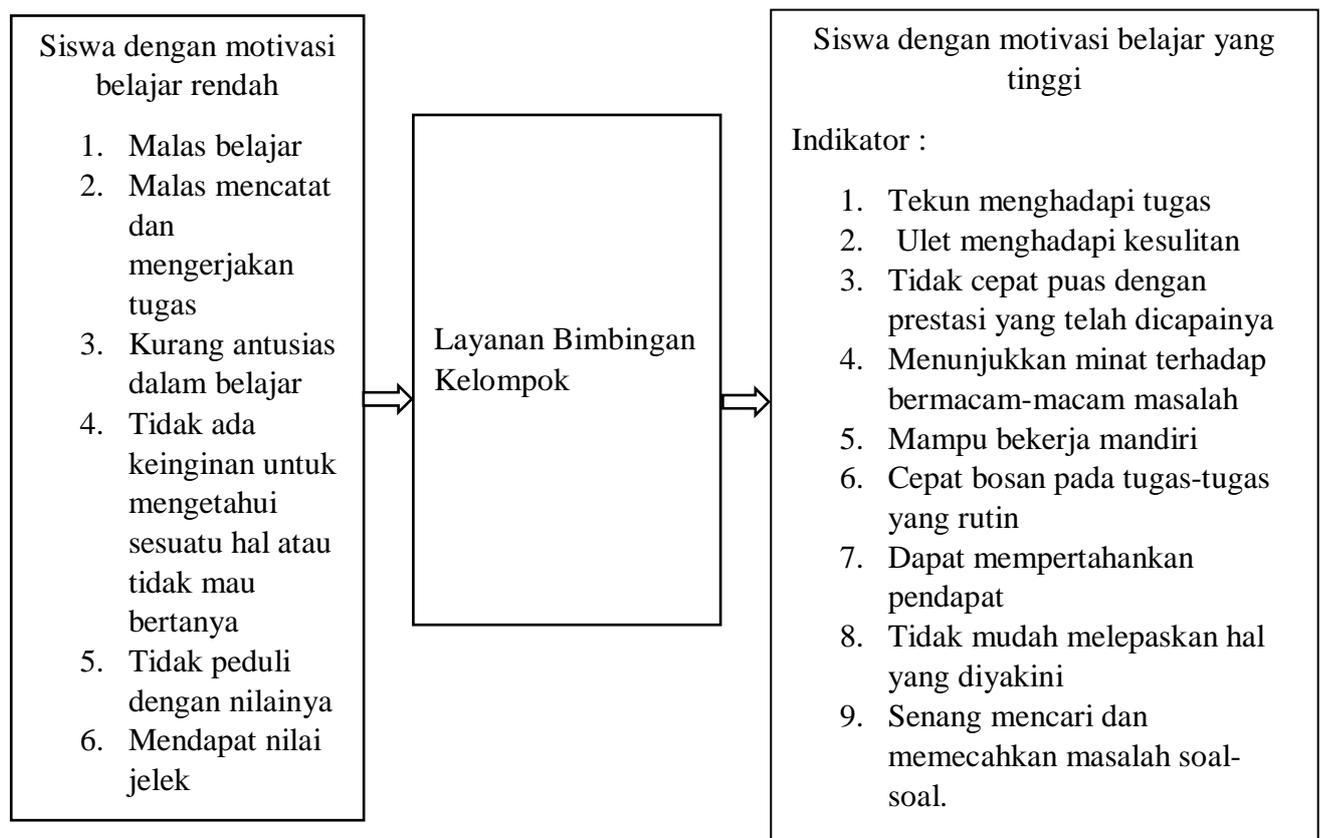
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, karena menurut peneliti bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Layanan bimbingan kelompok ini pada dasarnya bertujuan untuk pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif. Sehingga diharapkan dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini juga menggunakan teknik pemberian informasi, Prayitno dan Erman Amti (2004) menjelaskan bahwa teknik pemberian informasi (*expository*) adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. teknik pemberian informasi (*expository*) sering disebut sebagai metode ceramah, yang memberikan informasi atau penjelasan oleh seorang pembicara pada suatu kelompok pendengar. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, penyampaian informasi secara tertulis, dapat melalui beragam media seperti papan pembimbing, rekaman (*tape recorder*), majalah, film, dan video, pemberian informasi pada bimbingan kelompok, dipimpin oleh

pimpinan kelompok (PK). Pada penelitian ini teknik yang digunakan ialah menggunakan pemberian informasi melalui video (youtube).

Menurut Sardiman (2011:83) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, mampu bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat suatu kerangka pikir untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar melalui penerapan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud H_a adalah menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud H_0 adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap Y. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Kotaagung Th. Ajaran 2023/2024.

Berikut Hipotesis statistiknya:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

H_a = Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

μ_1 = Motivasi belajar peserta didik rendah sebelum pemberian bimbingan kelompok.

μ_2 = Motivasi belajar peserta didik rendah setelah pemberian bimbingan kelompok.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Begitu pentingnya peran motivasi, maka banyak ahli yang mendefinisikan motivasi, bagaimana mengembangkan motivasi, apakah macam-macam motivasi tersebut menentukan prestasi yang dicapai anak, dan bagaimana pendidik dalam memberikan penghargaan hingga dapat meningkatkan motivasi tersebut.

Menurut Uno (2010:3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Suryabrata (2011:70) mengemukakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum untuk menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Kebanyakan pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat memunculkan dan mendorong psikologi, memberikan arah atau tujuan perilaku, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu.

Pengertian belajar menurut Armin Unaaha (2011:1) merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Menurut Djamarah (2002:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari uraian tentang motivasi dan belajar di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman yang dipikirkan dan dikerjakan. Jadi motivasi belajar adalah proses dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu hingga mencapai tujuan yang dikehendaki berupa keberhasilan belajar.

2.1.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada umumnya memiliki beberapa ciri-ciri atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2011:83) menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas

Motivasi belajar sangat diperlukan untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan. Tekun menghadapi tugas merupakan salah satu indikator yang muncul dari diri sendiri. Maka maksud dengan ketekunan adalah seseorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

2. Ulet menghadapi kesulitan

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. Keuletan adalah hal tidak mudah putus asa disertai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan cita-cita, ketabahan dan kekerasan hati, kecakapan dan kegiatan yang bersungguh-sungguh, kecakapan dan ketahanan berjuang (KBBI, 1993:986).

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah (belajar)

Minat berpengaruh besar terhadap aktivitas belajar karena minat berhubungan erat dengan motivasi. W.S. Winkel (2004:105) memberikan rumusan bahwa minat adalah kecenderungan subjek yang mantap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

4. Lebih senang bekerja mandiri

Dalam KBBI (1993:555) mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Mandiri yang dimaksudkan disini adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)

Kreativitas sangat diperlukan untuk menghindari kebosanan pada hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, berani menanggung resiko, senang bekerja mandiri, dan percaya diri. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar atau belajar kreatif merupakan kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya.

Mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh beberapa pendapat diatas, dapat diambil indikator atau sub variabel motivasi belajar yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, minat terhadap masalah belajar, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar).

2.1.3 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Winkel (2005:353) mengemukakan terdapat dua jenis motivasi belajar yang yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Dari uraian tentang jenis-jenis motivasi belajar yang disebutkan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu jenis motivasi belajar ada 2 ialah motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Sedangkan motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i (2009:162) terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

- a. Sikap

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan membuat kehidupan lebih sederhana dan membebaskan seseorang dalam mengatasi unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang bersifat unik. Di dalam psikologi hal ini disebut prinsip "*least effort*" artinya apabila mungkin, peserta didik akan menerapkan

reaksi masa lalu untuk menghadapi masalah baru atau apabila mungkin, menerapkan reaksi masa lalu untuk menghadapi pengalaman baru.

Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orangtua-anak dan sebagainya). Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebutuhan itu berada di dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Keinginan biasanya mengarahkan pada kepuasan atau kenikmatan. Apabila peserta didik membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik.

c. Rangsangan

Rifa'i (2009:165) menyatakan bahwa rangsangan dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong seseorang untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi

pada diri peserta didik tersebut. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

d. Afeksi

Afeksi adalah sebuah istilah psikologis yang digunakan untuk menjabarkan tentang suatu perasaan. Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional seperti kecemasan, kepedulian dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Beberapa pakar psikologi menyatakan bahwa emosi merupakan penggerak utama perilaku, dan banyak pakar psikologi menerima gagasan bahwa pikiran dan perasaan itu berinteraksi dan juga memandu pada perubahan perilaku (Rifa'i, 2009:166). Keadaan emosi peserta didik pada kegiatan belajar itu memiliki pengaruh penting. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi dapat mendorong peserta didik untuk belajar keras.

e. Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil dan menjadi puas.

Demikian pula setiap orang secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif. Dalam penelitian psikologi ditemukan bahwa peserta didik cenderung termotivasi apabila mereka menilai aktivitas belajar secara efektif. Karena kesadaran kompetensi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, peserta didik yang sedang belajar dan dapat merasakan kemajuan belajarnya merupakan peserta didik yang termotivasi dengan baik untuk melanjutkan usaha belajarnya.

Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini biasanya muncul pada akhir proses belajar ketika peserta didik telah merasa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Apabila peserta didik telah merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, maka peserta didik akan merasa percaya diri. Hubungan antara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru.

f. Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah penguatan (reinforcement). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian dinyatakan sebagai variabel penting dalam perancangan pembelajaran. Di dalam teori penguatan, penguatan positif memainkan peranan penting. Penguatan positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu

sendiri. Penguat positif dapat berbentuk nyata, misalnya uang, atau dapat berupa sosial, seperti afeksi. Penguat negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Penalti, ketidaksukaan, dan ancaman kadangkala merupakan wujud dari penguat negatif. Karena penguatan negatif merupakan pendekatan aversif, maka prosedur ini secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulannya ialah terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Rangsangan dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong seseorang untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Afeksi adalah sebuah istilah psikologis yang digunakan untuk menjabarkan tentang suatu perasaan. Kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

2.1.5 Strategi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'I (2009:186) pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan. Untuk mencapai kearah itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

a. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik sangatlah penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pelajaran yang akan datang, maka dari itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik.

b. Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran study kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode penyajian. Misalnya, untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, permainan peran, dan lainnya.

d. Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri, dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain. Oleh karena itu pendidik hendaknya mendorong dan membantu peserta didik agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah, apabila pendidik yang merumuskan tujuan pembelajaran, maka sampaikan tujuan pembelajaran itu kepada peserta didik agar mereka merasa memiliki tujuan pembelajaran tersebut. Perasaan memiliki tujuan pembelajaran itu pada akhirnya akan melahirkan dorongan untuk memperolehnya.

Berdasarkan uraian tentang strategi motivasi belajar diatas, kesimpulannya ialah pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan. Untuk mencapai kearah itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu membangkitkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar. Tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pelajaran yang akan datang, maka dari itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik.

2.1.6 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Nana Sudjana (2009:61) ialah sebagai berikut:

1. Minat dan perhatian terhadap pelajaran

Menurut Slameto (2010:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Kegiatan belajar mengajar akan semakin efektif jika siswa mempunyai minat dan perhatian terhadap pelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran akan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (2002:167) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Dalam

kegiatan belajar mengajar di kelas ada siswa yang sering minta ijin keluar dengan alasan yang dibuat-buat. Padahal siswa sebenarnya malas menerima pelajaran yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki minat dan perhatian yang rendah terhadap pelajaran. Siswa cenderung malas dan bosan untuk mengikuti atau menerima pelajaran yang diberikan guru sehingga mereka mencari-cari alasan untuk tidak terlibat aktif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Minat belajar menurut Winkel (2004 :212) adalah kecenderungan subyek yang mantap untuk merasa tertarik pada pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan perasaan senang melakukan proses perubahan tingkah laku yang ditampilkan oleh seorang dalam bentuk perhatian yang terus menerus sehingga tercipta kemampuan atau keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Semangat melaksanakan tugas

Setiap siswa diharapkan mempunyai semangat belajar yang tinggi baik di rumah maupun di sekolah karena semangat belajar siswa memegang peranan penting dalam belajar. Salah satu fungsi motivasi adalah untuk memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat belajar. Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi ditunjukkan dalam berbagai aktivitas yang positif. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan bertanya kepada guru atau temannya yang lebih mengerti tentang materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini juga berlaku apabila siswa merasa belum paham mengenai tugas yang diberikan oleh guru.

3. Tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas

Tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya juga penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya tanggung jawab maka tujuan belajar tidak akan tercapai dengan optimal. Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah siswa untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan tanggung jawab adalah dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan guru merupakan salah satu cara untuk menilai proses belajar siswa. Munculnya tanggung jawab karena ada kemauan untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dikatakan memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya bila mendapat tugas untuk mengerjakan soal-soal dari guru, siswa tersebut mengerjakan sendiri tugasnya tanpa mencontoh pekerjaan kawannya.

Menurut Djamarah (2002:76) ketika guru memberikan tugas maka siswa langsung mengerjakan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan oleh guru karena siswa merasa tugas tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan tanpa menunda waktu.

4. Rasa senang mengerjakan tugas dari guru

Bagi siswa, tugas dari guru terkadang merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut bisa disebabkan karena tugas tersebut terlalu banyak atau sulit bagi siswa, sehingga siswa merasa enggan mengerjakannya. Salah satu upaya guru untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan ialah guru harus membuat soal sesuai dengan kemampuan siswa dan tugas tersebut menarik atau merupakan suatu hal yang baru bagi siswa sehingga timbul perasaan senang pada diri siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apabila guru membentuk siswa dalam

suatu kelompok belajar siswa langsung bergabung dalam kelompok belajarnya dan bersama-sama mengerjakan tugas dari guru. Dalam kelompok belajar tersebut siswa tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2002:162) yang menyatakan bahwa semua anggota kelompok seharusnya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi memberikan sumbangan pemikirannya.

5. Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru

Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dapat terjadi karena guru memberikan stimulus pada siswa dan siswa memberikan reaksi terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi adalah memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.

Sudjana (2009:61) berpendapat bahwa interaksi antara guru dengan siswa dapat dilihat dalam tanya jawab yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Interaksi aktif dengan guru dapat dilihat pada saat guru mengajar di depan kelas, siswa bertanya dan guru menjawab. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru dapat dilihat bila guru bertanya kepada siswa kemudian siswa memberikan respon balik dengan menjawab pertanyaan dari guru, dan bertanya kepada guru apabila ada suatu hal yang belum dimengerti.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar diantaranya ialah minat dan perhatian terhadap belajar, semangat melaksanakan tugas, tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas, rasa senang mengerjakan tugas dari guru dan reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Aspek motivasi belajar sangat dipengaruhi

oleh minat belajar karena minat belajar merupakan perasaan senang melakukan proses perubahan tingkah laku yang ditampilkan oleh seorang dalam bentuk perhatian yang terus menerus sehingga tercipta kemampuan atau keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga siswa akan semangat melaksanakan tugas, tanggung jawab melaksanakan tugas, merasa senang mengerjakan tugas dari guru dan reaksi siswa akan baik terhadap stimulus yang diberikan guru.

2.2 Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:309) bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Menurut Winkel (2004:543) bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri.

Menurut Tohirin (2007:170) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005:17).

Bimbingan dan konseling kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam satu kelompok yang benar-benar hidup. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja diciptakan dan ditumbuhkan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004:65). Sedangkan menurut Romlah (2001:3)

bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya.

Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Lebih lanjut, Mugiarto (2009:66) memberikan penjelasan terkait materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan beragama dan hidup sehat;
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, budaya serta permasalahannya);
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian/pemecahannya;
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajar, kegiatan sehari-hari, dan waktu senggang;
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternative pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya;
- f. Pengembangan sikap kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar, dan cara penanggulangannya;
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif;
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan;
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

Mugiarto (2009:67) juga menyebutkan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan meliputi:

- a. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan pribadi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas

aspek-aspek pribadi siswa yaitu menyangkut (a) kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (b) pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri; (c) pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya; (d) pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya; (e) kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri; (f) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

- b. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sosial meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek sosial siswa yaitu hal-hal yang menyangkut (a) kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif; (b) kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku; (c) hubungan dengan teman sebaya di sekolah dan masyarakat; (d) pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat baik di sekolah maupun luar sekolah; (e) pemahanan dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, di masyarakat.
- c. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan belajar meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek kegiatan belajar siswa yaitu yang menyangkut (a) motivasi dan tujuan belajar dan latihan; (b) sikap dan kebiasaan belajar; (c) pengembangan keterampilan teknis belajar; (d) kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif; (e) penguasaan materi pelajaran dan latihan/ketrampilan; (f) pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di

sekolah dan lingkungan sekitar; (g) orientasi belajar di perguruan tinggi.

- d. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan karier meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pilihan pekerjaan dan pengembangan karier siswa yaitu hal-hal yang menyangkut (a) pilihan dan latihan keterampilan; (b) orientasi dan informasi pekerjaan/karier, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan; (c) orientasi dan informasi lembaga keterampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier; (d) pilihan orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan pilihan dan arah pengembangan karier.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas maka dapat diambil unsur-unsur bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Berupa kegiatan layanan informasi kepada sekelompok siswa
- b. Membicarakan topik-topik yang menjadi masalah dan dicari solusinya
- c. Adanya komunikasi antar individu
- d. Dinamika kelompok sebagai medianya
- e. Adanya upaya perubahan dalam sikap dan perilaku
- f. Suatu bantuan melalui kegiatan kelompok.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Mugiarto (2009:66) adalah untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama guna memperoleh berbagai bahan materi dari konselor yang ada disekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok bersifat umum dan tidak rahasia. Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007:172) dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan umum Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.
- b. Tujuan khusus Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Adapun tujuan khusus bimbingan kelompok menurut Bennet (Romlah, 2001:14) yaitu:

- a) Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial melalui kegiatan-kegiatan, antara lain :
 - Mempelajari secara kelompok masalah-masalah pertumbuhan dan perkembangan belajar, menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa dan menerapkan pola hidup sehat
 - Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian-kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat dan penyesuaian pribadi serta sosial

- Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode belajar yang efisien.

- b) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok, antara lain dengan:
 - Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya, dan
 - Menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai kepribadian dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok selain untuk memecahkan permasalahan yang dialami anggota kelompok secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan anggota kelompok mampu merencanakan serta mengarahkan dirinya, memiliki sikap dan pandangan hidup yang tidak sekedar meniru apa yang dilakukan oleh orang lain serta memiliki tindakan-tindakan yang diharapkan.

2.2.3 Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004:197) ditinjau dari kegunaan atau manfaat, atau keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui layanan tersebut.

Terkait dengan fungsi dari bimbingan kelompok, Mugiarto, dkk (2009:66) mengemukakan bahwa fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

(1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

(2) Fungsi Pengembangan

Layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara matang, terarah, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tentang fungsi bimbingan kelompok diatas dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, atau keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui layanan tersebut. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman ialah fungsi yang lebih mengarah kepada pemahaman diri klien sedang fungsi pengembangan ialah fungsi yang mengarah kepada pengembangan pribadi klien.

2.2.4 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Alwisol (2009) asas dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, segala sesuatu yang dibahas atau didiskusikan dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia diantara para anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar dari kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari dengan baik hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Penerapan asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sama posisinya dengan bimbingan perorangan. Pemimpin kelompok harus dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini, sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok yang dilakukan oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor atau pemimpin kelompok dengan mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan layanan bimbingan kelompok dan konselling kelompok. Dengan kesukarelaan para anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

3. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok akan semakin intensif dan efektif jika semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Para anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, atau ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan juga akan semakin kaya dan terasa. Para anggota kelompok layanan bimbingan kelompok akan lebih dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari pelaksanaan layanan dengan format kelompok ini.

Asas kekinian juga akan memberikan isi yang aktual dalam pembahasan yang dilakukan, para anggota kelompok diminta untuk mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku saat sekarang ini. Hal-hal atau kejadian pengalaman yang telah berlalu dianalisis dan disangkut-pautkan untuk kepentingan dalam pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan keadaan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan diterapkan berkenaan dengan cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam pelaksanaan kegiatan kelompok dan juga dalam mengemas isi dari pokok bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola pelaksanaan kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi dari pembahasan kegiatan kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tentang asas-asas bimbingan kelompok di atas dapat dipahami bahwa asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok adalah asas kerahasiaan, dimana dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok segala sesuatu yang dibahas atau didiskusikan dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia diantara para anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar dari kelompok. Lalu asas kesukarelaan, asas kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok yang dilakukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian ada asas-

asas lain diantaranya asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas keahlian.

2.2.5 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:25) dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas, adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok Bebas

Bimbingan kelompok bebas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Tugas

Bimbingan kelompok tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok dimana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas. Tugas yang diselesaikan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok. Misalnya bagaimana mengatasi keributan di kelas, bagaimana meningkatkan prestasi belajar, bagaimana meningkatkan kebersihan sekolah oleh anggota kelompok dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis bimbingan kelompok di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis bimbingan kelompok ada dua jenis yaitu bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas. Didalam bimbingan kelompok bebas, kegiatan para anggota kelompok yaitu bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok. Sedangkan bimbingan kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas. Tugas yang diselesaikan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok.

2.2.6 Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam Bimbingan Kelompok ada komponen–komponen yang harus diketahui sehingga Bimbingan Kelompok dapat berjalan. Komponen bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:4) yaitu:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki ketrampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan–tujuan umum dalam bimbingan kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya Bimbingan Kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

c. Dinamika Kelompok

Menurut Wibowo (2005:51) dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan Bimbingan Kelompok dinamika bimbingan kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah

hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok akan memimpin kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan kelompok. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

Prayitno (2004:4) juga menyebutkan dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: (a) terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka; (b) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan; (c) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok; (d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara; (e) terbinanya kemandirian kelompok sehingga kelompok ini berusaha dan mampu "tampil beda" dan kelompok lain. Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan PK dalam pembentukan kelompok.
- 2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.

- 3) Penetapan kegiatan bimbingan kelompok.
- 4) Penilaian segara (laisseg) hasil layanan bimbingan kelompok.
- 5) Tindak lanjut layanan, menurut Wibowo (2005:69) dinamika kelompok benar-benar terwujud dalam kelompok dapat dilihat dari (a) anggota kelompok dapat membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, (b) anggota kelompok mampu mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, (c) anggota kelompok dapat membantu tercapainya tujuan bersama, (d) anggota kelompok dapat mematuhi aturan kelompok dengan baik, (e) anggota kelompok benar-benar aktif dalam seluruh kegiatan kelompok, (f) anggota kelompok dapat berkomunikasi secara terbuka, (g) anggota kelompok dapat membantu orang lain, (h) anggota kelompok dapat memberi kesempatan kepada 44 anggota lain untuk menjalankan perannya, (i) anggota kelompok dapat menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu komponen bimbingan kelompok ialah pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok. Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus. Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok, penstrukturan, penetapan kegiatan bimbingan kelompok, penilaian segara (laisseg) hasil layanan bimbingan kelompok dan tindak lanjut layanan.

2.2.7 Prosedur Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:40) ada empat tahapan, yaitu:

(1) Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

(2) Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan sangat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya; (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;

(c) membahas suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (e) bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu: a. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. b. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya. c. Mendorong dibahasnya suasana perasaan. d. Membuka diri.

(3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan. b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu. c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas. d. Kegiatan selingan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat dibahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta keikutsertaan seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

(4) Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai diharapkan mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. (b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. (c) Membahas kegiatan lanjutan. (d) Mengemukakan pesan dan harapan. Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkam hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian tentang tahap-tahap dalam bimbingan kelompok diatas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok terbagi dalam tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Tahap peralihan merupakan tahap dimana pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, dan seterusnya. Tahap kegiatan yaitu tahap dimana masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan dan anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas. Lalu tahap terakhir ialah tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok

mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan pesan dan harapan.

2.2.8 Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya, seperti yang dikemukakan oleh Tatiek Romlah (2001:86). Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain :

1. Teknik pemberian informasi (*expository*)
Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian.
2. Diskusi kelompok
Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan. Romlah (2001:89) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu: (1) untuk mengembangkan terhadap diri sendiri, (2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri, (3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.
3. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)
Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah:
 - a) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
 - b) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
 - c) Mencari alternatif pemecahan masalah
 - d) Menguji masing-masing alternative
 - e) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan

f) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

4. Permainan peranan (*role playing*)

Tatiek Romlah (2001:99) mengemukakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan kedua adalah psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

5. Permainan simulasi (*simulation games*)

Romlah (2001:109) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi.

6. *Home room*

Home room yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan murid diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga murid-murid dapat mengutarakan perasaannya seperti dirumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya.

7. *Karyawisata/ field trip*

Kegiatan rekreasi yang dikemas dengan metode mengajar untuk bimbingan kelompok dengan tujuan siswa dapat memperoleh penyesuaian dalam kelompok untuk dapat kerjasama dan penuh tanggung jawab. Metode karyawisata berguna bagi siswa untuk membantu mereka memahami kehidupan riil dalam lingkungan beserta segala masalahnya. Misalnya, siswa diajak ke museum, kantor, percetakan, bank, pengadilan, atau ke suatu tempat yang mengandung nilai sejarah/ kebudayaan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pemberian informasi (*expository*), karena teknik pemberian informasi mempunyai keuntungan-keuntungan antara lain adalah:

- a. Dapat melayani banyak orang,
- b. Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien,
- c. Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas,
- d. Mudah dilaksanakan sebanding dengan teknik lain.

Sedangkan kelemahannya adalah antara lain:

- a. Sering dilaksanakan secara monolog,
- b. Individu yang mendengarkan kurang aktif,
- c. Memerlukan ketrampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing.
- 2) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya.
- 3) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
- 4) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif.
- 5) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.

Dari uraian tentang teknik layanan bimbingan kelompok diatas, dapat diambil kesimpulan teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain teknik pemberian informasi (*expository*), diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), *home room* dan *karyawisata/ field trip*. Peneliti akan menggunakan teknik pemberian informasi (*expository*), karena teknik pemberian informasi (*expository*) dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai keuntungan-keuntungan dibandingkan teknik lainnya.

2.2.9 Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi (*expository*) merupakan salah satu teknik pada layanan bimbingan dan kelompok. Informasi sendiri merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau intruksi. Teknik pemberian informasi (*expository*) sering disebut sebagai metode ceramah, yang memberikan informasi atau penjelasan oleh seorang pembicara pada suatu kelompok pendengar. Jogyanto menjelaskan, informasi merupakan hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Prayitno dan Erman Amti, menjelaskan bahwa teknik pemberian informasi (*expository*) adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Teknik pemberian informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh konselor kepada seluruh responden. Beragam teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui kelompok dan klasikal. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:

- 1) Ceramah, tanya jawab, dan diskusi, teknik ini paling sering dan umum digunakan dalam menyampaikan informasi. Dengan teknik ini responden mampu mendengarkan atau menerima ceramah dari konselor, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab, serta pendalamannya dilakukan dengan diskusi.
- 2) Penyampaian informasi secara tertulis, dapat melalui beragam media seperti papan pembimbing, rekaman (*tape recorder*), majalah, film, dan video.
- 3) Pemberian informasi pada bimbingan kelompok, dipimpin oleh pimpinan kelompok (PK). Pimpinan Kelompok bisa dilakukan oleh Guru kelas, Guru BK maupun Konselor.

Menurut Dimaslay (2007) terdapat beberapa karakteristik strategi teknik pemberian informasi (*expository*) di antaranya:

- 1) Strategi teknik pemberian informasi (*expository*) dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.
- 2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.
- 4) Strategi pembelajaran teknik pemberian informasi (*expository*) merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi teknik pemberian informasi (*expository*).

Kelebihan dari teknik pemberian informasi (*expository*) antara lain:

- 1) Dapat melayani banyak orang
- 2) Tidak membutuhkan banyak waktu, sehingga lebih efisien
- 3) Tidak membutuhkan banyak fasilitas untuk melaksanakannya
- 4) Mudah dilaksanakan jika dibandingkan dengan teknik yang lain

Sedang kekurangan dari teknik teknik pemberian informasi (*expository*) antara lain:

- 1) Sering dilakukan secara monolog
- 2) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- 3) Memerlukan keterampilan berbicara supaya penjelasan menjadi menarik

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing.
- 2) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya.
- 3) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
- 4) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif.
- 5) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tentang teknik pemberian informasi diatas, dapat diambil kesimpulan teknik pemberian informasi (*expository*) sering disebut sebagai metode ceramah, yang memberikan informasi atau penjelasan oleh seorang pembicara pada suatu kelompok pendengar. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, penyampaian informasi secara tertulis, dapat melalui beragam media seperti papan pembimbing, rekaman (*tape recorder*), majalah, film, dan video, pemberian informasi pada bimbingan kelompok, dipimpin oleh pimpinan kelompok (PK). Pimpinan Kelompok bisa dilakukan oleh guru kelas, guru BK maupun konselor.

2.2.10 Tujuan Pemberian Informasi

Winkel W.S (2004) berpendapat teknik pemberian informasi (*expository*) bertujuan untuk membekali siswa/individu tentang pengetahuan, wawasan, dan fakta agar individu mampu merencanakan dan memutuskan masa depan secara mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Teknik pemberian informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan kehidupannya sehari-hari dan guna untuk membantu perkembangan diri. Selain itu, pemberian informasi memiliki fungsi pemahaman yang mana bertujuan agar individu memahami berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya suatu masalah, pemecahan suatu masalah, dan untuk membantu individu dalam mengaktualisasikan diri.

Winkel W.S (2004) menyebutkan teknik pemberian informasi bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukanya akan memungkinkann individu:

- 1) Mampu memahami dan menerima diri dan lingkunganya secara objektif, positif, dan dinamis;
- 2) Mengambil keputusan;
- 3) Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil;
- 4) Mengaktualisasikan secara terintegritas.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pemberian informasi diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu tujuan teknik pemberian informasi ialah untuk membekali siswa/individu agar mampu merencanakan dan memutuskan masa depan secara mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Pemberian informasi juga bertujuan agar individu memahami berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya suatu masalah, pemecahan suatu masalah, dan untuk membantu individu dalam

mengaktualisasikan diri. Teknik pemberian informasi pula bertujuan untuk pengembangan kemandirian.

2.2.11 Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Pemberian Informasi

Dewa Ketut Sukardi (1990) dalam buku Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan Islam, menyebutkan terdapat langkah-langkah pelaksanaan teknik pemberian informasi:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa tahapan yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan pemberian informasi tersebut. Menentukan bahan atau materi apa yang diberikan ke anggota kelompok berupa fakta atau konsep. Selain itu, memilih dan menentukan contoh maupun konsep yang akan diberikan. Menentukan responden/konseli yang diberikan perlakuan. Di sini, pimpinan kelompok mengkoordinir berjalannya tahap perencanaan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan mengorganisasikan kegiatan layanan, menyajikan materi yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Tahap ini dilakukan dengan perpaduan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan.

3) Tahap Terakhir

Tahap terakhir mengadakan penilaian apakah tujuannya sudah tercapai apa belum. Untuk mengetahui pencapaiannya, dapat dilakukan secara langsung dengan memberikan pertanyaan atau pun dengan *posttest*. Pada tahap terakhir juga sebagai penentu apakah melakukan bimbingan tindak lanjut sesuai kesepakatan anggota kelompok.

Berdasarkan uraian tentang langkah-langkah pelaksanaan teknik pemberian informasi diatas, kesimpulannya ialah terdapat tiga pelaksanaan teknik pemberian informasi yaitu tahap perencanaan, pada tahap ini terdapat beberapa tahapan yaitu merumuskan tujuan yang

akan dicapai, menentukan bahan atau materi, memilih dan menentukan contoh maupun konsep, dan menentukan responden/konseli yang diberikan perlakuan. Kedua ialah tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan dilakukan dengan perpaduan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan. Lalu tahap terakhir, tahap ini mengadakan penilaian apakah tujuannya sudah tercapai apa belum.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian ini berfokus pada mengatasi motivasi belajar melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi. Ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan M. Nurul Iman pada tahun 2017, dengan judul penelitian “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2015/2016”. Melalui pendekatan kuantitatif dan metode pre eksperimen, penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini ialah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain one group pretest-posttest, dan dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon. Subyek penelitian 11 orang siswa kelas VII SMP Negeri I Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada

penelitian ini adalah teknik informasi, diskusi dan homeroom. Hasil analisis data dari pretest dan posttest motivasi belajar pada siswa menggunakan uji beda Wilcoxon, diperoleh z hitung $-2,446 < z$ tabel $1,645$, maka H_a diterima, artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Bandar Sribhawono tahun ajaran 2015/2016.

2. Penelitian yang dilakukan Hidayah Ratna Setyaningtyas pada tahun 2012, dengan judul penelitian “Meningkatkan Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas IX F Melalui Konseling Rasional Emotif di MTs Negeri Lasem Tahun pelajaran 2011/2012”. Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX F MTs Negeri Lasem. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah merupakan siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar sehingga dapat mengganggu proses belajarnya di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX dan mengetahui upaya mengatasi motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX melalui konseling individual dengan pendekatan realitas. Jenis penelitian adalah penelitian studi kasus dan digunakan untuk mengungkap data individu. Subjek yang diteliti sejumlah 3 siswa diambil dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan faktor penyebab yang berbeda dari setiap klien. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu gambaran motivasi belajar rendah sebelum mendapatkan konseling rasional emotif antara lain malas untuk belajar, takut maju di depan kelas, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, sering bolos sekolah, sering menyontek, dan sering terlambat mengumpulkan tugas. Sedangkan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti konseling yaitu pikiran, perasaan, dan perilakunya yang

irrasional berangsur-angsur berkurang. Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan dalam motivasi belajar setiap klien. SA dapat menerima masalah yang menyimpannya dan dijadikannya sebagai motivasi sehingga ia lebih rajin dan semangat dalam belajar. JM dapat menerima kritikan dari orang lain sebagai masukan sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab sebagai pelajar dan dapat membagi waktu antara belajar dengan bermain. IS bersikap lebih positif terhadap kemampuannya dan lebih termotivasi dalam belajar. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX F dapat diatasi melalui Konseling Rasional Emotif. Saran untuk klien SA lebih positif dalam menerima permasalahan yang ada dan lebih semangat dalam belajar, JM diharapkan berpikir positif tentang kritikan orang lain dan memelihara tanggung jawabnya sebagai pelajar, IS diharapkan menghilangkan sikap malas, bersemangat menjalani aktivitasnya, dan lebih percaya diri.

3. Penelitian yang dilakukan Nindia Harnes Prima Aidha pada tahun 2013, dengan judul penelitian “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D di SMPN 1 Ngariboyo”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Ngariboyo. Penelitian ini menggunakan rancangan pre ekperimental berupa one group pretest-posttest design. Cara menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik jenis purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah 8 siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Ngariboyo yang memiliki kategori rendah pada skor motivasi belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket motivasi belajar. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji tanda. Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui bahwa $p = 0,004$ lebih kecil dari α sebesar $5\% = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan

bahwa ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Berdasarkan hasil penghitungan mean pre-test sebesar 165,6, mean post-test sebesar 210,8 dan selisih antara mean pre-test dan post-test sebesar 45,2. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “penerapan bimbingan kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Ngariboyo dapat diterima.” Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Kurangnya motivasi belajar akan berpengaruh terhadap proses belajar sehingga tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Hal inilah yang banyak siswa alami, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah motivasi belajar siswa. Dalam rangka membantu mengatasi masalah siswa yang berkaitan dengan motivasi peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi. Dengan bimbingan kelompok siswa dapat bersama-sama meningkatkan pemahaman berkaitan dengan motivasi belajar.

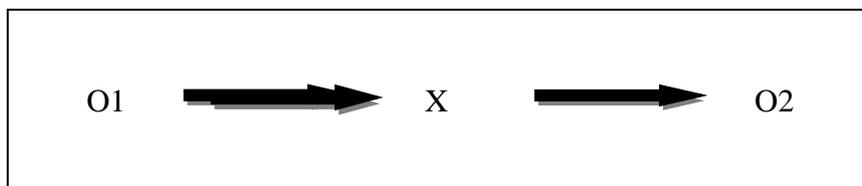
III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang sesuai untuk judul penelitian “Meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) pada siswa kelas XI SMAN 1 Kotaagung tahun ajaran 2023/2024” ialah metode pre-eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena peneliti ingin mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui teknik pemberian informasi untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Kotaagung. Sebagaimana halnya definisi penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian atau metode yang didasari oleh falsafah positivisme, yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi rata-rata.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, adanya pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

O1 = Pengukuran awal motivasi belajar rendah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Kotaagung sebelum diberikan perlakuan akan di berikan *pre-test*.

X = *Treatment* / perlakuan yang diberikan (layanan bimbingan kelompok).

O2 = Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa.

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan *Pre-test* yaitu pemberian tes kepada peserta didik sebelum diadakan perlakuan.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok.
3. Melakukan *Post-test* sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Kotaagung pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

1. Variabel independen/bebas, variabel ini sering disebut sebagai stimulus, prediktor, antecedent (variabel bebas). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yakni layanan bimbingan kelompok.
2. Variabel dependent/terikat, variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen (variabel terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah motivasi belajar siswa.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah :

- a. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi melalui video motivasi di youtube

Layanan bimbingan kelompok ialah layanan yang diberikan oleh guru BK/Konselor kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan maksud membimbing peserta didik untuk mencapai pribadi yang diharapkan yaitu menjadi pribadi yang berkembang secara optimal yang berguna dalam kehidupan baik sebagai pelajar, keluarga, dan masyarakat tempat ia tinggal serta mampu menilai diri sendiri secara positif melalui teknik pemberian informasi, yaitu merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

- b. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2007:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasi peserta didik yang diambil adalah dari kelas XI yang terdiri dari 9 kelas di SMAN 1 Kotaagung.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pengertian sampel diatas maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 1. Peneliti mengacu pada kelas XI IPS 1 dikarenakan peneliti mendapat rekomendasi dari guru BK dan walikelas. Kelas XI IPS 1 dianggap kurang memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi, maka dari itu peneliti mengambil sampel dari kelas tersebut. Sampel yang diambil yaitu sejumlah 33 peserta didik.

3.6.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Menurut Sugiyono, sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling ini untuk mengetahui peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, kurangnya konsentrasi siswa saat dalam belajar, kurangnya kemandirian dalam belajar. Kemudian peserta didik diberikan skala motivasi belajar rendah yang berupa angket pernyataan pada peserta didik, kemudian diperoleh peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Skala motivasi belajar berfungsi untuk menyaring peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dengan pretest untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian peserta didik akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi sebagai treatment.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1. Skala Psikologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala psikologis dengan alat pengumpulan datanya menggunakan skala motivasi belajar. Hal ini dipilih karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang sifatnya abstrak atau tidak dapat diamati langsung maka skala psikologislah yang dirasa peneliti metode paling tepat untuk mengukur motivasi belajar. Menurut Syaifuddin Azwar dalam Anwar (2009:167) yang mengungkapkan bahwa, skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, yaitu:

- a. Cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif-bukan kognitif
- b. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan
- c. Jawabannya lebih bersifat proyektif
- d. Selalu berisi banyak aitem berkenaan dengan atribut yang diukur
- e. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Motivasi Belajar

Variabel	Indikator variabel	Deskriptor
Motivasi belajar	Tekun menghadapi tugas	a. Senang mengerjakan tugas b. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas c. Teliti dalam mengerjakan tugas

Ulet menghadapi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mudah putus asa b. Memiliki ketabahan dan kekerasan hati c. Bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan
Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya	<ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha untuk mencapai keberhasilan b. Selalu berusaha agar prestasi lebih baik dari orang lain
Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (belajar)	<ul style="list-style-type: none"> a. Semangat dalam belajar b. Menyukai tantangan dalam belajar
Mampu bekerja mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain b. Menyelesaikan kesulitan tanpa bantuan/dorongan orang lain c. Bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya
Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	<ul style="list-style-type: none"> a. Kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan b. Selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan yang baru
Dapat mempertahankan pendapat	<ul style="list-style-type: none"> a. Percaya diri pada apa yang disampaikan b. Tekun dalam mempertahankan sesuatu
Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	<ul style="list-style-type: none"> a. Ulet dalam melakukan sesuatu b. Berani mengambil resiko

	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	a. Dorongan baik dari dalam maupun luar siswa dalam kegiatan belajar b. Memiliki rasa ingin tahu
--	---	---

Tabel 3.2 Kategori Jawaban Skala Psikologi

Pernyataan positif (+)	Skor	Pernyataan negatif (-)	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1
Sesuai (S)	4	Tidak Sesuai (TS)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Sesuai (SS)	5

Dalam mendeskripsikan tingkat motivasi belajar yang memiliki rentangan skore 1-5, dibuat interval kriteria motivasi belajar yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Data maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah Item} = 5 \times 70 = 350 \\ &= 5/5 \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Data minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Item} = 1 \times 70 = 70 \\ &= 1/5 \times 100\% = 20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Data maksimal} - \text{Data minimal} = 350 - 70 = 280 \\ &= 100\% - 20\% = 80\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \text{Range} : \text{Panjang kelas} = 280 : 5 = 56 \\ &= 80\% : 5 = 16\% \end{aligned}$$

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar

Skor	Interval persentase	Kriteria
294 – 350	84% - 100%	Sangat tinggi
238 – 294	68% - 84%	Tinggi
182 – 238	52% - 68%	Sedang
126 – 182	36% - 52%	Rendah
70 – 126	20% - 36%	Sangat rendah

3.7.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini observasi tidak hanya digunakan sebagai alat pengumpul data, tetapi juga digunakan untuk melihat perubahan motivasi belajar pada peserta didik baik sebelum ataupun sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

3.8 Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2018) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keaslian dari suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji tingkat validitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas *product moment pearson correlation* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*).

Dasar keputusan	Keterangan
$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
$Sig < 0,05$ dan bernilai positif	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas item kepada 50 responden dengan menggunakan rumus *product moment* dengan taraf signifikan 5% di dapat rtabel = 0,279. Item soal dikatakan valid jika rhitung > 0,279. Hasil uji coba dari 70 item skala motivasi belajar yang diajukan terhadap 50 responden diperoleh 66 item yang valid sedangkan item yang tidak valid berjumlah 4. 4 item yaitu tidak valid tersebut yaitu item 3, 7, 8 dan 56. Butir instrumen yang tidak valid tersebut kemudian dihapus sehingga jumlah item yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa jumlahnya ialah 66 item.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pola suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178). Menurut sugiyono instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan Cronbach Alpha melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*).

Suatu instrumen penelitian dikatakan dapat diandalkan (*reliable*) apabila nilai *cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2016:47). Maka dari itu, kriteria pengambilan keputusan dalam uji realibilitas adalah sebagai berikut:

Dasar keputusan	Keterangan
Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> > 0,60	Reliabel
Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> < 0,60	Tidak reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha dari 50 responden dan kuesioner sebanyak 66 item dengan taraf signifikansi 5%, dapat diketahui bahwa instrumen skala motivasi belajar sudah

reliabel. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil pengujian reliabilitas bahwa $\alpha > r_{tabel}$, yaitu $0,953 > 0,279$.

Berikut hasil uji reliabilitas yang didapat:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach Alpha	N of Items
0,953	66

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan analisis data tersebut dapat diberi arti atau makna untuk pemecahan masalah penelitian. Dengan analisis ini, akan diperoleh hasil pengungkapan data yang telah diungkap melalui instrumen skala motivasi belajar dan observasi yang menghasilkan bukti terhadap adanya hal yang diteliti. Berdasarkan dari data skala motivasi yang telah terkumpul, maka data berbentuk kuantitatif yang dinyatakan dengan angka. Data yang diperoleh dari skala motivasi dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan (Arikunto, 2006: 239).

Dalam penelitian ini, analisis data yang diajukan peneliti menggunakan analisis data deskriptif persentase. Metode analisis data adalah cara yang ditempuh untuk mengurai data menurut unsur-unsur yang ada di dalamnya sehingga mudah dibaca dan dipersentasekan. Data yang terkumpul perlu diolah untuk mengetahui kebenaran sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi

(Sugiyono 2007:207). Adapun rumus dari deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% = nilai persentase/hasil

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor yang diharapkan

3.6 Tabel Penafsiran Kategori %

No	Interval Presentase	Kriteria
1	84% - 100%	Sangat tinggi
2	68% - 84%	Tinggi
3	52% - 68%	Sedang
4	36% - 52%	Rendah
5	20% - 36%	Sangat rendah

Contoh :

Jumlah skor yang diharapkan = 5 x 66 (jumlah item) = 330

$$\frac{220}{330} \times 100 = 66,7\% \text{ (Sedang)}$$

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (*expository*) melalui video motivasi belajar di youtube. Berdasarkan kesimpulan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi awal tingkat motivasi belajar dari 14 siswa yang mengisi skala motivasi belajar dapat diketahui 7,14% dengan jumlah 1 siswa memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 7,14% dengan jumlah 1 siswa memiliki motivasi belajar tinggi, 14,28% dengan jumlah 2 siswa memiliki motivasi belajar kategori sedang, 57,14% dengan jumlah 8 siswa memiliki tingkat motivasi belajar rendah dan 14,28% dengan jumlah 2 siswa memiliki tingkat motivasi sangat rendah.

Dari hasil skala motivasi belajar dan observasi, siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah menunjukkan perilaku seperti: malas mencatat, kurang antusias mengikuti pelajaran, sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak berani maju di depan kelas, tidak mau bertanya, dan minder dengan teman-teman.

2. Tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 mengalami peningkatan mencapai rata-rata 65% menunjukkan kategori sedang. Sedangkan peningkatan motivasi belajar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 2 mengalami peningkatan rata-rata 80% pada kategori tinggi.

3. Ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan tindakan, dimana terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diadakan layanan bimbingan kelompok. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kotaagung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di SMAN 1 Kotaagung di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran:

1. Bagi Siswa

Siswa SMAN 1 Kotaagung agar dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Bagi Guru BK

Kepada guru BK agar dapat mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

3. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidha, Nindia Harnes Prima. 2013. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D di SMPN 1 Ngariboyo*. (Skripsi). Universitas Negeri Malang. Jawa Timur.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Umm Press. Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Renika Cipta. Jakarta. 118-239.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta. 13-167.
- Erman dan Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta. 4-309.
- Iman, M. Nurul. 2016. *Penggunaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2015/2016*. (Skripsi). Universitas Lampung. Lampung.
- Mugiarso, Heru 2009. *Bimbingan dan Konseling*. UPT UNNES Press. Semarang. 66-67.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 178.
- Rifa'I, Achmad dan Anni, Chatarina Tri. 2009. *Psikologi pendidikan*. Unnes Press. Semarang. 162-186.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Bimbingan Kelompok*. UNM. Malang. 3-109.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta. 83.
- Setyaningtyas, Hidayah Ratna. 2012. *Meningkatkan Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas IX F Melalui Konseling Rasional Emotif di MTs Negeri Lasem Tahun pelajaran 2011/2012*. (Skripsi). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 57.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido. Bandung. 61.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 61.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 61-207.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 70.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 170-172.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta. 3.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Unnes Press. Semarang. 17-69.
- Winkel, W.S dan Hastuti, MM. Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia. Jakarta. 105-543.
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Media Tama. Yogyakarta. 353.